

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Disleksia

2.1.1.1 Pengertian Disleksia

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan penanganan khusus dalam dirinya. Berbagai macam jenis dari anak berkebutuhan khusus. Anak yang mengalami kesulitan belajar sering disebut dengan istilah *learning problems* atau *learning difficulties* adalah kelompok *learning disabilities* (Abdurrahman: 2003).

Anak kesulitan belajar yaitu masalah belajar primer yang disebabkan karena adanya deficit atau kekurangan fungsi dalam satu atau lebih area inteligensi. Penyebabnya gangguan neurologis dan genetik. Istilah kesulitan belajar hanya dikenakan pada anak-anak yang mempunyai inteligensi normal hingga tinggi. Gangguan ini merupakan gangguan yang kasat mata, berupa kesalahan dalam hal membaca (*disleksia*), menulis (*disgrafia*), dan berhitung (*diskalkulia*). Kesalahan yang terjadi akan selalu dalam kesalahan sama secara terus menerus, dan dibawa seumur hidup (Subini, 2011).

Menurut Sodiq (dalam Hammil, 1981) kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi system

saraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan social dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung.

Disleksia berasal dari bahasa Yunani dyslexia, dys artinya tanpa, tidak adekuat atau kesulitan dan lexis/lexia artinya kata atau bahasa. Disleksia adalah salah satu karakteristik kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral, ekspresif atau reseptif (lerner, 2000).

Disleksia adalah bentuk kesulitan belajar membaca menulis terutama belajar mengeja dengan benar dan mengungkapkan pikiran secara tertulis, memanfaatkan kesempatan bersekolah dengan normal serta tidak memperlihatkan keterbelakangan dalam mata pelajaran-mata pelajaran lainnya, Sodiq (dalam Imandala 2009).

Kemampuan otak pada siswa disleksia tidak menunjukkan asimetri pada pusat berbahasa di otak, di daerah temporal. Anak disleksia terdapat gangguan sel saraf di beberapa daerah otak yang berhubungan dengan kemampuan membaca. Gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan fisik, tetapi bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca siswa tersebut (Subini, 2011).

Dari berbagai definisi tentang disleksia maka dapat disimpulkan bahwa disleksia adalah seorang anak yang menderita gangguan pada kemampuan berbahasa yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis yang

disebabkan karena fungsi neurologis (susunan dan hubungan saraf) tertentu atau pusat saraf untuk membaca tidak berfungsi sebagaimana diharapkan.

2.1.1.2 Kharakteristik Disleksia

Menurut Direktorat PLB (2000) karakteristik siswa yang mengalami disleksia yaitu:

- a. Perkembangan kemampuan membaca terlambat,
- b. Kemampuan memahami isi bacaan rendah,
- c. Kalau membaca sering banyak kesalahan.

Sedangkan menurut Lody Paat (2006) karakteristik anak yang mengalami kesulitan dalam membaca yaitu:

- a. Sulit mengeja dengan benar. Satu kata bisa berulang kali diucapkan dengan bermacam ucapan.
- b. Sulit mengeja kata atau suku kata yang bentuknya serupa, misalnya b-d, u-n, atau m-n.
- c. Ketika membaca siswa sering salah melanjutkan ke paragraph berikutnya atau tidak berurutan.
- d. Kesulitan mengurutkan huruf-huruf dalam kata.
- e. Kesalahan mengeja yang dilakukan terus-menerus. Misalnya kata "pelajaran" diucapkan menjadi "perjalanan".

Menurut Ronald Davis (2005) karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar spesifik disleksia dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut.

- a. Lambat bicara jika dibandingkan kebanyakan siswa seusianya dan tidak dapat mengucapkan kata-kata secara benar.
- b. Lambat mengenali alfabet, angka, hari, minggu, bulan, warna, bentuk dan informasi mendasar lainnya. Serta sulit dalam mengurutkan huruf-huruf dalam kata.
- c. Sulit menyuarakan fonem (satuan bunyi) dan memadukannya menjadi sebuah kata.
- d. Sulit mengeja secara benar. Bahkan mungkin siswa akan mengeja satu kata dengan bermacam ucapan.
- e. Sulit mengeja kata atau suku kata dengan benar. Siswa bingung menghadapi huruf yang mempunyai kemiripan bentuk seperti b-d, u-n, m-n.
- f. Membaca satu kata dengan benar di satu halaman, tapi salah di halaman lainnya.
- g. Kesulitan dalam memahami apa yang dibaca.
- h. Sering terbalik dalam menuliskan atau mengucapkan kata. Misalnya kata "gajah" diucapkan menjadi "gagah", "pelajaran" dibaca "perjalanan".
- i. Rancu dengan kata-kata yang singkat, misalnya ke, dari, dan, jadi. Bingung menentukan tangan mana yang dipakai untuk menulis.
- j. Lupa mencantumkan huruf besar, serta lupa meletakkan tanda-tanda baca lainnya, seperti titik atau koma.
- k. Menulis huruf dan angka dengan hasil yang kurang baik/ tulisannya jelek sekali.
- l. Terdapat jarak pada huruf-huruf dalam rangkaian kata. Tulisannya tidak stabil, kadang naik, kadang turun.

- m. Punya kebiasaan membaca terlalu cepat hingga salah mengucapkan kata atau bahkan terlalu lambat dan terputus-putus.
- n. Rancu dalam memahami konsep kirikanan, atas-bawah, utara-selatan, timur-barat.
- o. Memegang alat tulis terlalu kuat/keras
- p. Rancu atau bingung dengan simbol-simbol matematis. Misalnya tanda $+$, $-$, \times , $:$, dan sebagainya.
- q. Sulit mengikuti lebih dari sebuah instruksi dalam satu waktu yang sama.

Menurut Peer (2002) mendefinisikan bahwa siswa yang mengalami disleksia adalah kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis. Kelainan ini disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menghubungkan antara lisan dan tertulis, atau kesulitan mengenal hubungan antara suara dan kata secara tertulis. Lebih lanjut, Paat menjelaskan bahwa siswa dengan gangguan belajar disleksia memiliki masalah pada kemampuan meta kognisi. Dengan kata lain, siswa tersebut sulit mengatur pemahaman ketika menerima informasi atau salah memberikan respon

2.2 Membaca

2.1.2.1 Pengertian Membaca

Menurut Hodgson (dalam Tarigan, 1986: 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata

secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik, Hodgson (dalam Tarigan, 1986: 7).

Membaca merupakan kegiatan merespons lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat, Harjasujana (dalam Slamet, 2008: 67). Membaca memberikan respons terhadap segala ungkapan penulis sehingga mampu memahami materi bacaan dengan baik. Sumber yang lain juga mengungkapkan bahwa membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami, dan memikirkan, Harjasujana (dalam Slamet, 2008 :67).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa “*reading*” adalah “*bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*”, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis, Bonomo dkk (dalam Tarigan, 1986: 8). Kegiatan membaca merupakan penangkapan dan pemahaman ide, aktivitas pembaca yang diiringi curahan jiwa dalam menghayati naskah. Proses membaca diawali dari aktivitas yang bersifat mekanis yakni aktivitas indera mata bagi yang normal, alat peraba bagi yang tuna netra. Setelah proses tersebut berlangsung, maka nalar dan institusi yang bekerja, berupa proses pemahaman dan penghayatan. Selain itu aktivitas membaca juga mementingkan ketepatan dan kecepatan juga pola kompetensi atau kemampuan bahasa, kecerdasan tertentu dan referen kehidupan yang luas.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses memahami dan mengambil makna dari suatu kata-kata, gagasan, ide, konsep, dan informasi yang telah dikemukakan oleh

pengarang pada bentuk tulisan, dengan demikian pemahaman menjadi produk yang dapat diukur dalam kegiatan membaca, bukan perilaku fisik pada saat membaca.

2.1.2.2 Tahapan dalam Membaca

Menurut menurut Thahir (1993) pembelajaran membaca memiliki beberapa tahapan, sehingga anak akan lebih mudah memahami, berikut tahapan dalam membaca awal.

a. Metode Abjad (*Alphabet*)

Pembelajaran membaca permulaan dengan metode abjad dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf secara alphabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Untuk beberapa kasus, siswa susah membedakan huruf-huruf b, d, p, q atau n, u, m, w. untuk itu guru melatih huruf-huruf tersebut berulang-ulang atau dengan cara member warna yang berbeda.

Setelah tahapan itu siswa diajak untuk mengenal suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Contoh : b dan a dibaca ba

c dan a dibaca ca

Sehingga dua suku kata tersebut dibaca menjadi “baca”.

b. Metode Eja (*Spelling Method*)

Metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang dipakai dalam metode eja adalah pendekatan harfiah. Siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran metode Eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai dengan Z dan pengenalan

bunyi huruf atau fonem. Metode kita lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menampilkan kata-kata.

Metode ini hampir sama dengan metode abjad. Perbedaanya terletak pada sistem pelafalan abjad atau huruf.

Contoh :

Huruf b dilafalkan /eb/ : dilafalkan dengan e pepet.

Huruf d dilafalkan /ed/

Huruf c dilafalkan /ec/

Huruf g dilafalkan /ec/

Huruf f dilafalkan /ep/

Huruf k dilafalkan /ek/

Metode pembelajaran di atas dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar kelas I dan kelas II. Guru dianjurkan memilih salahsatu metode yang cocok dan sesuai untuk diterapkan pada siswa. Guru sebaiknya mempertimbangkan pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan sebagai berikut:

- a) Dapat menyenangkan siswa
- b) Tidak menyulitkan siswa untuk menyerapnya
- c) Bila dilaksanakan, lebih efektif dan efisien
- d) Tidak memerlukan fasilitas dan sarana yang lebih rumit

c. **Metode Suku Kata (*Syllabic Method*)**

Metode ini diawali dengan pengenalan suku kata seperti ba, bi bu, be, bo, ca.ci,cu,ce,co, da,di,du,de,do, dan seterusnya. Kemudian suku-suku kata tersebut dirangkaikan menjadi kata- kata yang bermakna, misalnya:

Ba-bi cu-ci da-da

Ba-bu ca-ci du-da

Bi-bi ca-ca da-du

Ba-ca cu-cu di-di

Kemudian dari suku kata diatas dirangkaikan menjadi kalimat sederhana yang dimaksud dengan proses perangkaian kata menjadi kalimat sederhana.

Contoh:

Da-da ba-bi

Bi-bi ca-ca

Ba-bu di-di

Kemudian ditindaklanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kalimat kedalam kata dan kata kedalam suku-suku kata.

(kalimat → kata-kata → suku-suku kata)

d. Metode Kata (*Whole Word Method*)

Metode ini diawali dengan pengenalan kata yang bermakna, fungsional, dan kontekstual. Sebaiknya dikenalkan dengan kata yang terdiri dari dua suku kata terlebih dahulu. Kemudian mengenalkan suku kata tersebut dengan membaca kata secara perlahan, dan memberikan jeda pada tiap suku kata. Hal ini dapat dikombinasikan dengan gerakan tepukan tangan pada setiap suku kata. Tujuannya merangsang motorik siswa serta melatih siswa mengenal penggalan suku kata.

e. Metode Kalimat/Global (*Syntaxis Method*)

Metode global adalah cara belajar membaca kalimat secara utuh. Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Caranya ialah guru mengajarkan

membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat di bawah gambar. Metode global dapat juga diterapkan dengan kalimat tanpa bantuan gambar. Selanjutnya, siswa menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf.

Langkah-langkah penerapan metode global adalah sebagai berikut:

- a) Siswa membaca kalimat dengan bantuan gambar. Jika sudah lancar, siswa membaca tanpa bantuan gambar, misalnya: Ini Nani
- b) Menguraikan kalimat dengan kata-kata: /ini/ /Nani/
- c) Menguraikan kata-kata menjadisuku kata: i-ni-na-ni
- d) Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf, misalnya: i-n-i-n-a-n-i

f. **Metode SAS (*Structural, Analytic, Syntatic*)**

Metode SAS merupakan singkatan dari “Struktural Analitik Sintetik”. Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran menulis membaca permulaan bagi siswa pemula.

Dalam proses operasionalnya metode SAS mempunyai langkah langkah berlandaskan operasional dengan urutan :

- a) Struktural menampilkan keseluruhan, guru menampilkan sebuah kalimat pada siswa.
- b) Analitik melakukan proses penguraian: siswa diajak untuk mengenal konsep kata dan mulai menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata dan suku kata menjadi huruf.
- c) Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk Struktural semula, setelah kalimat diuraikan dari huruf dirangkai menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat semula.

Sedangkan menurut Steinberg (1982) ada empat tahap dalam pembelajaran membaca permulaan, yaitu :

- a) Mengenal kata dan maknanya (membaca kata dengan gambar)
- b) Memahami kata yang dibacanya (membaca kata tanpa gambar)
- c) Membaca frase atau kalimat
- d) Membaca teks atau wacana

2.1.2.3 Macam-Macam Membaca

Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu melakukan kegiatan membaca, maka proses membaca dapat dibedakan menjadi:

a. Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, perasaan, sikap, ataupun pengalaman penulis.

Ketrampilan yang dituntut dalam membaca nyaring adalah berbagai kemampuan, diantaranya adalah :

- a) Menggunakan ucapan yang tepat,
- b) Menggunakan frase yang tepat,
- c) Menggunakan intonasi suara yang wajar,
- d) Dalam posisi sikap yang baik,
- e) Menguasai tanda-tanda baca,
- f) Membaca dengan terang dan jelas,
- g) Membaca dengan penuh perasaan, ekspresif,

- h) Membaca dengan tidak terbata-bata
 - i) Mengerti serta memahami bahan bacaan yang dibacanya
 - j) Kecepatan bergantung pada bahan bacaan yang dibacanya
 - k) Membaca dengan tanpa terus-menerus melihat bahan bacaan
 - l) Membaca dengan penuh kepercayaan pada diri sendiri.
- b. Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tanpa menyuarkan isi bacaan yang dibacanya. Ketrampilan yang dituntut dalam membaca dalam hati antara lain sebagai berikut:

- a) Membaca tanpa bersuara, tanpa bibir bergerak, tanpa ada desis apapun
- b) Membaca tanpa ada gerakan-gerakan kepala,
- c) Membaca lebih cepat dibandingkan dengan membaca nyaring,
- d) Tanpa menggunakan jari atau alat lain sebagai penunjuk,
- e) Mengerti dan memahami bahan bacaan,
- f) Dituntut kecepatan mata dalam membaca,
- g) Membaca dengan pemahaman yang baik,
- h) Dapat menyesuaikan kecepatan dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bacaan.

2.3 Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan (D.P. Tampubolon 1990: 7). Sedangkan Santosa, dkk. (2010: 320) menjelaskan bahwa kemampuan membaca merupakan lanjutan dari membaca dalam hati, mulai diberikan di kelas 3, membaca tanpa suara dengan

tujuan untuk memahami isi bacaan. Kemampuan membaca merupakan pemahaman sub pokok bahasan dari membaca lanjut. Tujuannya agar siswa mampu memahami, menafsirkan, serta menghayati isi bacaan (Akhadiah, dkk. 1992: 37).

Menurut Harjasujana dan Damaianti (2003: 134-136) kemampuan dalam membaca meliputi pemahaman kalimat-kalimat, yang meliputi kemampuan menggunakan teori tentang hubungan-hubungan struktural antar kalimat. Pengetahuan tentang hubungan struktural itu berguna bagi proses pemahaman kalimat, sebab kalimat bukanlah untaian kata-kata saja melainkan untaian kata yang saling berkaitan mengikuti cara-cara yang spesifik.

Hubungan-hubungan struktural yang penting untuk memahami makna kalimat itu tidak hanya diberikan dalam struktur luar, tetapi juga diberikan dalam struktur isi kalimat. Pemahaman kalimat tidak akan dapat dilakukan dengan baik tanpa dukungan pemahaman atas hubungan isi antarkalimat tersebut. Untuk itu, agar memiliki keterbacaan yang tinggi, kalimat yang disusun dalam suatu wacana harus selalu memperhatikan unsur struktur luar, struktur isi, dan hubungan antar keduanya.

Aktivitas membaca pemahaman dapat diklasifikasi menjadi pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. Kemampuan membaca merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis serta pola-pola fiksi (Tarigan 1985: 56). Kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan

pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan (Somadayo 2011: 10).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan pemahaman dalam memperoleh makna baik tersurat maupun tersirat dan menerapkan informasi dari bacaan dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.

2.4 Kemampuan Membaca Siswa Disleksia

a. Kebiasaan saat membaca

Siswa disleksia memiliki kebiasaan saat membaca dengan melakukan gerakan seperti menggerakkan kepala ke kiri atau ke kanan, mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Terkadang menolak, atau menangis saat diminta guru untuk membaca. Pada saat memegang buku bacaan, antara mata dan buku kurang dari 15 inci (kurang lebih 37,5) bahkan terkadang meletakkan kepalanya di atas buku.

b. Kekeliruan mengenal kata

Siswa mengalami kekeliruan dalam mengenal kata yang meliputi:

- a) Penghilangan huruf atau kata.
- b) Gejala ini tampak saat membaca atau menulis beberapa kata dan biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata maupun kalimat. Misalnya pada bacaan “Bunga mawar merah” dibaca oleh siswa “Bunga merah”.
- c) Penyisipan kata.

- d) Siswa menambahkan kata pada kalimat yang dibaca, seperti pada kalimat “Kakek pergi ke rumah paman” dibaca oleh siswa “Kakek dan nenek pergi ke rumah paman”.
- e) Penggantian kata.
- f) Saat membaca, siswa mengganti kata pada kalimat misalnya “Itu buku Kakak” dibaca “Itu buku Bapak”.
- g) Pembalikan kata.
- h) Hal tersebut tampak pada saat siswa membaca yang seharusnya “Ubi” namun dibaca “Ibu”.
- i) Salah ucap.
- j) Kesalahan ucap tampak pada saat membaca tulisan, misalnya “namun” dibaca “nanum”, “sama” dibaca “masa”, “lagu” dibaca “gula”, “batu” dibaca “buta”, “tanam” dibaca “taman”, “dapat” dibaca “padat” dan “mana” dibaca “nama”.
- k) Pengubahan tempat.
- l) Gejala ini tampak pada saat siswa membaca suatu kalimat, seperti “Ayah pergi ke kantor” dibaca “Ayah ke kantor pergi”.
- m) Tidak mengenal kata.
- n) Siswa berhenti membaca suatu kata dalam kalimat karena tidak dapat mengucapkan kata tersebut.
- o) Tersentak-sentak.
- p) Siswa disleksia sering membaca dengan irama yang tersentak-sentak karena sering tidak mengenal ucapan kata-kata yang dibaca.

c. Kekeliruan dalam pemahaman

Gejala ini tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan. Siswa tidak mampu mengemukakan urutan cerita dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita.

d. Gejala-gejala serbaneka

Gejala serbaneka tampak seperti membaca lambat, terputus-putus, membaca kata demi, membaca dengan penuh ketegangan dengan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.

- e. Huruf tertukar-tukar, misal 'b' tertukar 'd', 'p' tertukar 'q', 'm' tertukar 'w', 's' tertukar 'z'
- f. Tidak dapat membaca ataupun membunyikan perkataan yang tidak pernah dijumpai.
- g. Tulisan tangan yang buruk.
- h. Kesulitan membedakan huruf vokal dengan konsonan.
- i. Siswa kurang memiliki kemampuan untuk mengasosiasikan suara dengan huruf yang tepat.
- j. Siswa mengabaikan detil kata-kata dan kesukaran menyimpan kata-kata dalam pikirannya.

2.5 Materi Membaca Kelas III Sekolah Dasar

Guru mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tujuan pembelajaran dapat ditentukan atau dicari guru melalui pemahaman kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Jenjang pendidikan di SD dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah mulai dari kelas 1 sampai kelas 3 dan kelas tinggi mulai dari kelas 4 sampai kelas 6. Tujuan membaca di kelas rendah bersifat

mekanis, disebut membaca permulaan, sedangkan tujuan membaca di kelas tinggi merupakan kelanjutan dari membaca di kelas rendah yang biasanya disebut membaca lanjut yang penekanannya pada pemahaman. Menurut Hodgson (dalam Tarigan, 1986: 10) membaca di kelas tinggi ini melatih siswa dalam keterampilan yang bersifat pemahaman *comprehension skills* yang mencakup aspek-aspek berikut:

- a. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).
- b. Memahami signifikansi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca).
- c. Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk).
- d. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Membaca di kelas rendah masih bersifat mekanis *mechanical skills* maka aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring (bersuara), sedangkan untuk kelas tinggi ditekankan pada pemahaman *comprehension skills* dan aktivitas yang tepat adalah membaca dalam hati.

Berdasarkan aspek-aspek membaca dan jenis-jenis membaca di atas, maka membaca yang harus dilatihkan atau dikembangkan untuk siswa SD kelas tinggi sangat kompleks yang mencakup membaca bersuara dan membaca dalam hati. Membaca bersuara disesuaikan dengan kebutuhan dan ditekankan pada teknik membaca yang tepat sebab pada hakikatnya membaca bersuara ini membaca untuk orang lain. Jadi, orang mendengar bacaan mudah menangkap atau memahami apa yang didengarnya. yang termasuk membaca bersuara tertera dalam kemampuan dasar untuk sekolah dasar kelas tinggi adalah membacakan teks,

membacakan dongeng, membacakan puisi, membacakan pengumuman, membacakan teks sambutan/pidato tertulis, dan membacakan cerita lama yang masih populer.

2.6 Kajian Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan kemampuan membaca siswa disleksia kelas 3 sekolah dasar, akan tetapi peneliti akan tetap menjaga keoriginalitasan dalam penelitian. Beberapa penelitian tersebut yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Rifa Hidayah dengan judul “Kemampuan Baca-Tulis Siswa Disleksia”.

Pada penelitian ini, menggambarkan bahwa kondisi dari siswa disleksia itu mengalami kesulitan yang luar biasa dalam membaca dan mengerti makna dari tulisan-tulisan, penanganan kesulitan membaca dan menulis sangat diharapkan, karena aktivitas belajar pada siswa di mulai dari bagaimana individu membaca, dan proses membaca buku akan sangat di pentingkan bagi siswa untuk kehidupan mendatang. Penguasaan berbahasa bagi siswa disleksia perlu dikembangkan dan ini merupakan salah satu hal yang terpenting dalam pengembangan bahasa anak disleksia. Untuk itu diperlukan latihan dan bimbingan yang lebih intensif bagi siswa yang berkesulitan membaca-menulis.

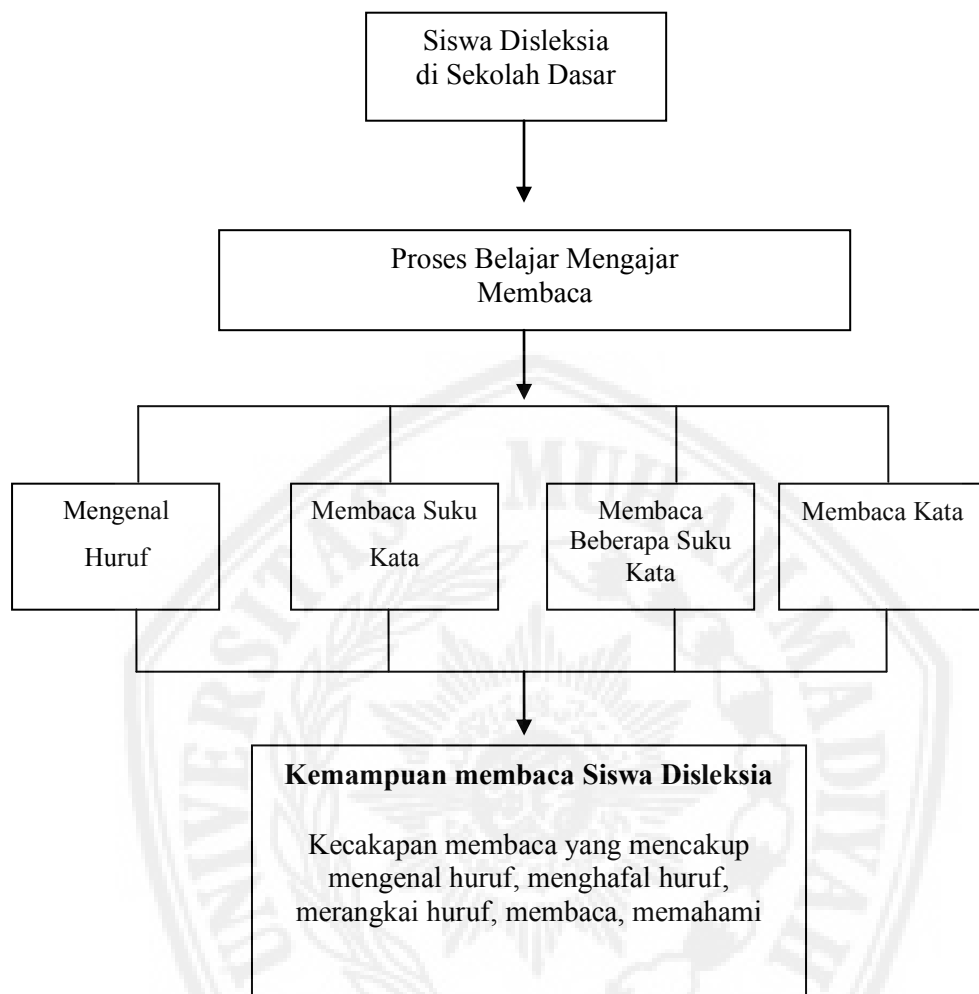
Persamaan penelitian yaitu, sama-sama melakukan penelitian tentang kondisi dan kemampuan membaca siswa disleksia. Namun perbedaanya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Rifa Hidayah lebih utuh dikarenakan didalamnya mengulas penuh tentang kemampuan membaca dan menulis pada siswa disleksia secara general.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmani Nur Indah , dengan Judul “Proses Pemerolehan Bahasa: Dari Kemampuan Hingga Kekurangmampuan Berbahasa”.

Pada penelitian ini menggambarkan bahwa perkembangan bahasa pada anak yang kemudian mengarah pada paparan tentang pemerolehan bahasa pertama dan kedua pada anak, sebelum pada akhirnya mengangkat tentang gangguan berbahasa.

Persamaan penelitian ini yaitu, sama-sama melakukan penelitian tentang gangguan terhadap berbahasa terutama dalam kemampuan membaca. Namun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Indah, lebih detil lagi dikarenakan dalam penelitiannya dibahas tentang ragam dari kemampuan berbahasa mulai usia dini, sampai dengan membahas tentang ketidakmampuan dan gangguan seseorang dalam berbahasa.

2.7 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir penelitian tersebut, peneliti akan melakukan penelitian terhadap siswa disleksia di SDN Lesanpuro 02 Malang. Penelitian yang dilakukan yaitu mengamati kemampuan membaca dari siswa yang mengalami disleksia dalam bidang kebahasaan terutama membaca yang mencakup tentang aspek mengenal huruf, memvokalkan huruf, merangkai huruf, membaca dan memaknai kata. Perilaku keseharian akan mencerminkan kemampuan yang dimiliki (apakah termasuk kemampuan yang unggul ataukah

termasuk kedalam golongan yang belum memaksimalkan kemampuan yang ada). Setelah itu mengobservasi dan mewawancarai guru bagaimana pemahaman guru tentang kemampuan membaca dan kondisi dari siswa disleksia di SDN Lesanpuro 2 Malang.

